

Kesalahan Perubahan Bunyi pada Pelafalan Pembelajar BIPA Dasar Asal Korea Selatan

Nunung Sitaresmi¹

Afina Naufalia²

Lilis Siti Sulistyaningsih³

Isah Cahyani⁴

^{1,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Universitas Padjadjaran, Indonesia

¹nunungsitaresmi@upi.edu

²afina21003@mail.unpad.ac.id

³lilissulistyaningsih@upi.edu

⁴isahcahyani@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan aturan berbahasa antara bahasa Indonesia dan Korea. Hal ini menyebabkan pembelajar BIPA asal Korea mengalami kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan pelafalan. Aturan fonetik antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea sangat berbeda. Kesalahan pelafalan tersebut menyebabkan pembelajar BIPA Korea melakukan perubahan bunyi atau fonem, yakni melafalkan bunyi lain untuk mengganti bunyi yang seharusnya dilafalkan. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fonem yang terjadi ketika pembelajar BIPA asal Korea melafalkan kata dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber dan subjek data penelitian ini adalah pembelajar BIPA asal Korea di Balai Bahasa UPI. Adapun teknik pengambilan data yang dilakukan adalah teknik wawancara. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan kesalahan pelafalan yang berupa perubahan bunyi. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perubahan bunyi dari bunyi [ə] menjadi bunyi [ε], bunyi [s] berubah menjadi bunyi [ʃ], dan bunyi [r] berubah menjadi [l]. Penyebabnya adalah pembelajar BIPA masih terpengaruh oleh aturan pelafalan bahasa Korea yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian BIPA dan mempermudah pengajar BIPA untuk menyusun perangkat pembelajaran yang dapat membantu melancarkan pelafalan pembelajar BIPA asal Korea.

Kata Kunci: Analisis kesalahan, BIPA, fonologi, pelafalan, perubahan bunyi

Pendahuluan

Komunikasi adalah hal yg penting dalam berbahasa sebab bahasa adalah sarana manusia dalam berkomunikasi. Hasbullah (2021) menuliskan bahwa bahasa adalah media berkomunikasi karena berupa sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi, sehingga fungsinya adalah alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pemikiran. Di samping itu, Sari (2017) menambahkan bahwa komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan berkaitan antara satu tindakan dengan tindakan lainnya. Tindakan ini juga disesuaikan dengan keinginan para pelakunya atau disengaja. Dengan begitu, manusia berkomunikasi untuk menyampaikan pikirannya secara sadar dan berurutan sesuai dengan keinginannya yang dituangkan melalui simbol-simbol atau disebut bahasa.

Ketika berkomunikasi, manusia cenderung mengikuti aturan berbahasa yang sudah menjadi kesepakatan masyarakat di lingkungannya, sebab bahasa bersifat konvensional. Namun, bisa saja manusia berkomunikasi dengan mengabaikan aturan tersebut, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak. Hal ini memunculkan suatu fenomena yang disebut kesalahan berbahasa. Dalam berkomunikasi, siapa saja bisa mengalami kesalahan berbahasa. Menurut Sikana, et al. (2021), dalam penggunaan bahasa, kesalahan bisa saja terjadi baik disengaja ataupun tidak disengaja. Penyebabnya adalah kondisi geografis, kelengkapan alat ucap, pengaruh bahasa pertama, serta an proses produksi huruf dalam bertutur kata.

Dikatakan kesalahan berbahasa karena kesalahan dapat terjadi dalam berbagai lingkup Linguistik, seperti kesalahan dalam Sintaksis, Morfologi, serta Fonologi. Lathifah, et al. (2021) menjelaskan bahwa Fonologi adalah salah satu cabang ilmu Linguistik yang mengkaji bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Karena itulah kesalahan berbahasa bisa terjadi, yakni karena bunyi yang diucapkan bisa saja berbeda dengan bunyi bahasa yang seharusnya. Dalam arti lain, salah satu kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan tataran Fonologi adalah kesalahan berbicara. Menurut Budiawan & Rukayati (2018) salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk bisa berkomunikasi dengan lancar adalah keterampilan berbicara. Apabila terjadi kesalahan berbicara, dampaknya dapat memengaruhi maksud yang terkandung dalam tuturannya, sehingga informasi tidak tersampaikan dengan baik.

Budiawan & Rukayati (2018) kembali menambahkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam berbicara sebagai faktor yang memengaruhi adalah pelafalan yang tepat. Kesalahan berbicara dapat terjadi karena adanya kesalahan dalam pelafalan. Menurut Sikana, et al. (2021), kesalahan fonologi adalah kesalahan pengucapan suatu bunyi atau fonem yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kesalahan fonologi terjadi karena alat ucap memproduksi kata yang tidak mengikuti aturan artikulasi yang benar, contohnya adalah pelafalan huruf /b/ menjadi /p/.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa dampak dari kesalahan pelafalan bisa mengubah makna. Hal ini sesuai dengan perkataan Wiratsih (2019) bahwa pelafalan yang salah bisa menyebabkan maksud atau makna yang berbeda dari yang hendak disampaikan. Jika hal ini terjadi, tujuan awal komunikasi akan terganggu karena informasi tidak tersampaikan.

Siapa pun bisa mengalami kesalahan dalam pelafalan, salah satu yg sangat berpotensi melakukan kesalahan pelafalan adalah orang asing, seperti pembelajar BIPA. Saat ini, bahasa Indonesia sangat terkenal di kancah internasional. Bukinya adalah semakin berkembangnya lembaga-lembaga yang mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Lembaga BIPA ini dapat ditemukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kusmiatun, (2018) menuliskan bahwa Depdiknas mengatakan bahwa di 40 negara ada 219 perguruan tinggi/lembaga yang telah menyelenggarakan program BIPA.

Berkaitan dengan kesalahan berbahasa, khususnya berbicara, Kusmiatun (2018) mengatakan lebih lanjut bahwa pembelajar BIPA dituntut untuk bisa menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa tersebut, pembelajar BIPA diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis.

Adapun mengenai kemampuan berbicara, pembelajar BIPA juga mempelajari pelafalan. Hal ini diatur oleh Permendikbud no. 27 tahun 2017. Pembelajaran pelafalan dipelajari oleh pembelajar BIPA pada BIPA 1 dengan elemen kompetensi 6.1, yaitu menguasai pengetahuan tentang penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan. Berdasarkan

hal tersebut, jelas bahwa pelafalan adalah hal dasar yang harus dikuasai oleh pembelajar BIPA dalam pengembangan kemampuan berbahasa kedua (Annisa, 2018).

Pelafalan dipelajari oleh pembelajar BIPA karena pelafalan adalah salah satu aspek yang sulit dipelajari oleh pembelajar asing. Lathifah, et al. (2021) menyebutkan bahwa kesalahan fonologi, khususnya pelafalan adalah kesalahan berbahasa yang sering dialami oleh pembelajar asing pemula. Kesalahan tersebut berupa kesalahan pengucapan fonem, penghilangan fonem, penambahan fonem, salah meletakkan penjedaan, dan lainnya. Kesalahan fonologi oleh pembelajar asing menyebabkan makna dari kata yang dituturkan menjadi berbeda, bahkan tidak berarti. Penutur asing yang masih belajar bahasa Indonesia biasanya memiliki aksen bahasa aslinya, sehingga untuk menuturkan bahasa Indonesia seperti penutur jati, mereka masih merasa sulit dan biasa terjadi kesalahan.

Kesulitan pelafalan ini sangat berpotensi dialami oleh pembelajar BIPA asal Korea. Antara Indonesia dan Korea, perbedaan bahasanya sangat beragam, seperti perbedaan tulisan, perbedaan struktur kalimat, jumlah fonem, dan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Hwa, dkk. (2013) bahwa Hangul (tulisan Korea) modern terdiri atas 40 buah alfabet, yakni 19 buah konsonan dan 21 vokal. Hal tersebut dengan aturan fonem di dalam bahasa Indonesia tidak sama. Dalam bahasa Indonesia, terdapat sebanyak 5 huruf vokal dan 21 huruf konsonan (Kemendikbud, 2016). Dengan begitu, Aminodien, et al. (1984) menjelaskan bahwa secara fonologis, terdapat 28 fonem dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan jumlah fonem antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea sangatlah memengaruhi kemampuan berbicara pembelajar BIPA asal Korea. Dalam melafalkan kata, pembelajar Korea bisa melakukan kesalahan berupa perubahan bunyi, seperti melafalkan fonem yang lain untuk mengganti pelafalan suatu fonem. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fonem yang terjadi ketika pembelajar BIPA asal Korea melafalkan kata dalam bahasa Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Adapun pendekatannya adalah kualitatif. Menurut Sulaeman dan Goziah (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif. Artinya, data dalam penelitian ini dijelaskan bukan oleh angka, melainkan oleh kata-kata atau gambar. Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti akan mendeskripsikan perubahan fonem yang terjadi ketika pembelajar BIPA asal Korea melafalkan kata dalam bahasa Indonesia. Pendeskripsian hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan tabel kemudian dijelaskan menggunakan kata-kata.

Langkah-langkah penelitian ini yang berupa langkah analisis kesalahan didasarkan pada teori Tarigan dan Tarigan (2011), yakni (1) mengumpulkan data, yakni kesalahan perubahan bunyi atau fonem yang didapat dari kegiatan wawancara terhadap pembelajar BIPA asal Korea. (2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, yakni mengklasifikasikan kesalahan pelafalan yang berupa perubahan bunyi. Menurut Chaer (2013), kesalahan pelafalan berupa hilangnya perbedaan antara dua buah fonem yang memang berbeda disebut netralisasi. Kesalahan ini dapat diklasifikasikan sebagai salah satu gangguan artikulasi, yaitu pola substitusi.

Langkah (3) memeringkat kesalahan, yaitu mengurutkan kesalahan perubahan bunyi, seperti perubahan bunyi [r] menjadi [l], [f] menjadi [p], dan lainnya. Langkah (4) menjelaskan kesalahan, yaitu mendeskripsikan di mana letak kesalahannya, apa penyebab kesalahannya, serta menjelaskan contoh pelafalan yang sesuai. (5)

Memprediksi daerah atau pengucapan yang biasa salah dilafalkan, dan (6) Memperbaiki kesalahan, yakni memperbaiki pelafalan yang seharusnya berdasarkan kaidah bahasa Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini adalah 18 pembelajar BIPA tingkat dasar asal Korea Selatan yang berada di Balai Bahasa UPI. Adapun data dalam penelitian ini yaitu kesalahan perubahan fonem atau bunyi ketika pembelajar BIPA berbicara yang diambil melalui teknik pengambilan data berupa wawancara.

Hasil

Bagian hasil ini menjelaskan perubahan pelafalan bunyi bahasa Indonesia oleh pembelajar BIPA dengan analisis kesalahan fonetik artikulatoris. Pertama, peneliti akan melakukan identifikasi kesalahan, yaitu dengan menginput data berupa perubahan fonem yang dilafalkan pembelajar BIPA. Setelah itu, peneliti akan melakukan klasifikasi kesalahan berdasarkan perubahan fonem. Dalam hal ini, ada 6 jenis perubahan bunyi yang dilakukan, yakni (1) bunyi [ə] berubah menjadi bunyi [ɛ], (2) bunyi [s] berubah menjadi bunyi [ʃ], (3) bunyi [r] berubah menjadi [l]. Klasifikasi tersebut akan ditampilkan melalui tabel yang kemudian akan dideskripsikan penjelasan letak kesalahan beserta perbaikannya. Berikut adalah pembahasannya.

Bunyi [ə] berubah menjadi bunyi [ɛ]

Kesalahan perubahan pelafalan bunyi yang pertama adalah berubahnya pelafalan bunyi [ə] menjadi bunyi [ɛ] yang terjadi sebanyak 10 kali. Berikut adalah tabelnya.

Table 1. Bunyi [ə] berubah menjadi bunyi [ɛ]

No.	Kata	Pelafalan oleh Informan	Pelafalan yang Benar
1	Ngaliwet	ŋa+li+Ŵet	ŋa+li+Ŵet'
2	Sebentar	sə+bən+tar	sə+bən+tar+
3	Kesempatan	kə+səm+pa+tan	kə+səm+pa+tan
4	Artikel	ar+ti+kəl	ar+ti+kəl
5	Bareng	ba+rɛŋ	ba+rəŋ
6	Dendam	dɛn+dam	dən+dam
7	Apel	a+pəl	a+pəl
8	Karena	ka+re+na	ka+rə+na
9	Dengan	de+ŋan	də+ŋan
10	Sekarang	se+ka+raŋ	sə+ka+raŋ

Pada pelafalan bunyi tersebut terjadi perubahan bunyi yaitu bunyi [ə] berubah menjadi bunyi [ɛ] dan [e]. Bunyi [ə] yang dilafalkan dengan cara lidah tengah, di pusat, dan mulut tak bulat, dilafalkan oleh informan menjadi bunyi [ɛ] yang dilafalkan dengan cara lidah agak rendah, ke depan, mulut tak bulat, dan bunyi [e] yang dilafalkan agak panjang dengan cara lidah tengah, ke depan, dan mulut tak bulat. Perubahan bunyi ini

dapat dikelompokkan sebagai netralisasi yaitu perubahan bunyi fonemis karena berada pada lingkungan yang sama, yaitu bentuk mulut tak bundar. Selain itu, penyebab lain informan mengubah bunyi [ə] menjadi bunyi [ɛ] dan [e] adalah informan kesulitan membedakan pelafalan huruf <e>.

Bunyi [s] berubah menjadi bunyi [ʃ]

Kesalahan perubahan pelafalan bunyi yang pertama adalah berubahnya pelafalan bunyi [s] menjadi bunyi [ʃ] yang terjadi sebanyak 38 kali. Berikut adalah tabelnya.

Table 2. Bunyi [s] berubah menjadi bunyi [ʃ].

No.	Kata	Pelafalan oleh Informan	Pelafalan yang Benar
1	Tradisional	tra+di+ʃi+yo+nəl	tra+di+ʃi+yo+nəl
2.	Nasi	na+ʃi	na+si
3.	Inggris	īŋ+gri+ʃi	īŋ+grīs
4.	Setiap	ʃə+ti+ap'	sə+ti+ap'
5.	Berkoneksi	bər+ko+nɛk'+ʃi	bər+ko+nɛk'+si
6.	Selisih	ʃə+li+ʃi	ʃə+li+ʃiɦ
7.	Masih	ma+ʃi	ma+sīɦ
8.	Bersih	bər+ʃiɦ	bər+sīɦ
9.	Suka	ʃu+ka	su+ka
10	Imigrasi	i+mīg+ra+ʃi	i+mīg+ra+si
11	Selalu	ʃə+la+lu	sə+la+lu
12	Siang	ʃi+aŋ	si+aŋ
13	Manusia	ma+nu+ʃi+a	ma+nu+si+a
14	Berkomunikasi	bər+ko+mu+ni+ka+ʃi	bər+ko+mu+ni+ka+si
15	Adaptasi	a+dap'+ta+ʃi	a+dap'+ta+si
16	Animasi	a+ni+ma+ʃi	a+ni+ma+si

17	Sulit	šu+līt'	su+līt'
18	Sebelum	šə+bə+lUm	sə+bə+lUm
19	Terasi	tə+ra+ši	tə+ra+si
20	Tisu	ti+šu	ti+su
21	Usia	u+ši+a	u+si+a
22	Jus	jUš	jUs
23	Muslim	mUš+līm	mUs+līm
24	Masuk	ma+šUk'	ma+sUk'
25	Masyarakat	ma+si+a+ra+kat'	ma+ša+ra+kat'
26	Surga	šUr+ga	sUr+ga
27	Subuh	šu+buĥ	su+buĥ
28	Isolasi	i+so+la+ši	i+so+la+si
29	Isinya	i+ši+ñā	i+si+ñā
30	Hasil	ha+šīl	ha+sīl
31	Kolaborasi	ko+la+bo+ra+ši	ko+la+bo+ra+si
32	Sudah	šu+da	su+daĥ
33	Bagus	ba+gUš	ba+gUs
34	Sibuk	ši+bUk	si+bUk
35	Memproduksi	məm+pro+dUk+ši	məm+pro+dUk+si
36	Sini	ši+ni	si+ni

37	Musim	mu+šīm	mu+sīm
38	Tradisi	tra+di+ši	tra+di+si

Pada pelafalan bunyi tersebut terjadi perubahan bunyi dari bunyi [s] menjadi bunyi [š]. Bunyi [s] adalah bunyi laminoalveolar, afrikatif, tak bersuara. Bunyi ini dilafalkan oleh informan menjadi bunyi [š] yaitu bunyi laminopalatal, frikatif, bersuara. Perubahan bunyi ini dapat dikelompokkan sebagai netralisasi yaitu perubahan bunyi fonemis. Penyebab informan mengubah bunyi [s] menjadi bunyi [š] adalah karena informan terbiasa dan terpengaruh melafalkan bunyi [s] dalam bahasa Korea dengan tebal dan cenderung melafalkannya dengan [š].

Bunyi [r] berubah menjadi [l]

Kesalahan perubahan pelafalan bunyi yang pertama adalah berubahnya pelafalan bunyi [r] menjadi bunyi [l] yang terjadi sebanyak 36 kali. Berikut adalah tabelnya.

Table 3. Bunyi [r] berubah menjadi [l]

No.	Kata	Pelafalan oleh Informan	Pelafalan yang Benar
1.	Masyarakat	mi+ša+ya+la+kat'	ma+ša+ra+kat'
2	Ringan	li+ŋan	ri+ŋan
3	Rumah	lu+ma	ru+ma
4	Ramah	la+ma	ra+ma
5	Restoran	les+to+ran	res+to+ran
6	Rasa	la+sa	ra+sa
7	Dengar	də+ŋal	də+ŋar
8	Berlarian	bər+la+li+an	bər+la+ri+an
9	Dari	da+li	da+ri
10	Rajin	la+jīn	ra+jīn
11	Sebenarnya	sə+bə+nal+ña	sə+bə+nar+ña
12	Rendang	lən+daŋ	rən+daŋ

13	Cianjur	ci+an+jUl	ci+an+jUr
14	Bersama	bəl+sa+ma	bər+sa+ma
15	Berpikir	bəl+pi+kīl	bər+pi+kīr
16	Lahir	la+hīl	la+hīr
17	Pertama	pəl+ta+ma	pər+ta+ma
18	Tersebut	təl+sə+bUt'	tər+sə+bUt'
19	Pekerjaan	pə+kəl+ja?+an	pə+kər+ja?+an
20	Ziarah	zi+a+laĥ	zi+a+raĥ
21	Lamaran	la+ma+lan	la+ma+ran
22	Pertukaran	pəl+tu+ka+ran	pər+tu+ka+ran
23	Orang	o+lan	o+ran
24	Terdengar	təl+də+ŋal	tər+də+ŋar
25	Seperti	sə+pəl+ti	sə+pər+ti
26	Bekerja	bə+kəl+ja	bə+kər+ja
27	Belajar	bə+la+jal	bə+la+jar
28	Mengajar	mə+ŋa+jal	mə+ŋa+jar
29	Mendengar	mən+də+ŋal	mən+də+ŋar
30	Tergantung	təl+gan+tUŋ	tər+gan+tUŋ
31	Pekerjaan	pə+kəl+ja+an	pə+kər+ja+an
32	Tertarik	təl+ta+rīk'	tər+ta+rīk'

33	Masyarakat	ma+ša+la+kat'	ma+ša+ra+kat'
34	Berbeda	bəl+be+da	bər+be+da
35	Ringkas	līŋ+kas	rīŋ+kas
36	Ramadan	la+ma+dan	ra+ma+dan

Pada pelafalan bunyi tersebut terjadi perubahan bunyi yaitu bunyi [r] berubah menjadi [l]. Bunyi [r] adalah bunyi apikoalveolar dan tril, dilafalkan oleh informan menjadi bunyi [l] yaitu bunyi apikoalveolar dan lateral. Perubahan bunyi ini dapat dikelompokkan sebagai netralisasi yaitu perubahan bunyi fonemis karena berada pada lingkungan yang sama, yaitu bunyi apikoalveolar. Penyebab informan mengubah bunyi [r] menjadi bunyi [l] adalah selain karena pengaruh lingkungan artikulasi, informan pun kesulitan melafalkan bunyi [r], dan juga sering tertukar pelafalan bunyi [r] dengan [l], karena di dalam bahasa Korea, bunyi [r] dan [l] ditulis dalam lambang yang sama.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, perubahan bunyi dapat terjadi baik pada huruf vokal maupun pada huruf konsonan. Bunyi [s] banyak mengalami perubahan menjadi bunyi [š], yakni sebanyak 38 kesalahan. Kesalahan tersebut dapat terjadi karena informan masih memegang aturan fonologi bahasa pertamanya, yaitu bahasa Korea. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Mi (2010), bahwa di dalam bahasa Korea, bunyi [s] dilambangkan dengan <ㅅ>. Bunyi tersebut disebut bunyi 마찰음 (macareum) atau dalam bahasa Indonesia disebut juga frikatif. Artinya, bunyi ini adalah bunyi yang dibuat oleh gesekan yang terjepit di antara organ artikulasi yang menyempit dengan tenggorokan. Di dalam bahasa Korea, Bunyi [s] bisa dilafalkan tebal (ss), bisa juga dilafalkan lebih tipis (s). Informan dapat mengalami kesalahan karena terpengaruh dengan aturan bunyi tersebut sebab kedua bunyi [s] ini merupakan bunyi yang berasal dari lingkungan artikulasi yang sama.

Di dalam bahasa Indonesia, fonem /s/ termasuk bunyi laminoalveolar, afrikatif, dan tak bersuara. Fonem /š/ adalah bunyi laminopalatal, frikatif, dan bersuara. Muslich (2015) dan Chaer (2013). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonem /s/ dan /š/ adalah fonem yang berbeda karena berada pada titik artikulasi yang berbeda, dan tentunya akan dilafalkan berbeda pula.

Perubahan bunyi lain pun terjadi karena terpengaruh dengan aturan fonologi bahasa ibu mereka. Seperti perubahan bunyi [r] menjadi [l] sebanyak 36 kali. Menurut salah seorang dosen Linguistik Bahasa Korea, sebagai validator penelitian ini, ketika diwawancarai peneliti menjelaskan bahwa di dalam bahasa Korea, bunyi [r] dan [l] dilambangkan dengan 1 lambang bunyi saja, yakni <ㄹ>. Hal ini menyebabkan informan mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalan bunyi [r] di awal kata, sebab tidak ada kata berawalan [r] di dalam bahasa Korea (Mi, 2010). Supardi (2017) menambahkan bahwa salah satu mahasiswa BIPA Korea mengalami kesalahan pelafalan ketika berbicara, yakni kesalahan melafalkan bunyi [r] menjadi bunyi [l].

Di dalam bahasa Indonesia, menurut teori Muslich (2015) dan Chaer (2013), fonem /l/ dilafalkan dengan menyentuhkan ujung lidah ke kaki gigi atas (apikoalveolar)

dan arus udara ditutup sedemikian rupa sehingga udara masih bisa keluar melalui salah satu atau kedua sisinya (lateral). Fonem /l/ ini tetap dilafalkan dengan [l] baik penempatannya di awal, tengah, maupun di akhir kata. Fonem /r/ adalah fonem yang dilafalkan dengan menyentuhkan ujung lidah ke kaki gigi atas (apikoalveolar) dan arus udara ditutup dan dibuka berulang-ulang secara cepat (tril). Fonem /r/ ini tetap dilafalkan dengan [r] baik penempatannya di awal, tengah, maupun di akhir kata. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sangatlah berbeda antara fonem /l/ dan /r/ tersebut sebab berada pada titik artikulasi yang berbeda, dan tentunya akan dilafalkan berbeda pula.

Di samping kesalahan konsonan, informan juga kesulitan melafalkan bunyi vokal, terutama pada huruf <e> yang bisa dilafalkan menjadi bunyi [e] dan [ə] atau alofon lain yaitu [ɛ], sehingga informan melakukan 10 kesalahan. Hal ini karena di dalam bahasa Korea, pelafalan huruf <e> hanya untuk bunyi [e]. Febrina, dkk. (2016) menjelaskan bahwa bunyi vokal di dalam bahasa Korea adalah /i/, /e/, /u/, /ü/, /o/, /ö/, dan /a/. Bunyi [e] tersebut dilafalkan dengan lidah tengah ke depan. Sama dengan bunyi [e] di dalam bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan cara menganjurkan lidah ke depan dan ke tengah sambil mengembuskan udara ke luar, bentuk mulut dilebarkan. (Muslich, 2015). Jadi, di dalam bahasa Korea tidak ada bunyi lain untuk huruf <e>, sehingga pemelajar rentan mengalami kesalahan. Akmajian (dalam Diana, 2016) menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami oleh pembelajar BIPA (Second Language acquisition) salah satunya adalah terdapat perbedaan jumlah fonem yang lebih banyak yang tidak ada pada bahasa pertama mereka.

Permendikbud (2015) telah membedakan huruf <e> menjadi tiga bunyi di dalam PUEBI, dengan memberikan diakritik yang berbeda sebagai pembeda pelafalan ketiga bunyi tersebut: diakritik (é) dilafalkan [e], diakritik (è) dilafalkan [ɛ], dan diakritik (ê) dilafalkan [ə]. Bunyi [ə] yang sering mengalami kesalahan ini, menurut Muslich (2015) dilafalkan dengan menarik lidah agak ke dalam dan ke tengah disertai dengan mengembuskan udara ke luar, bentuk mulut dilebarkan sedikit. Pelafalan tersebut tentunya berbeda dengan bunyi [e] yang dilafalkan dengan cara menganjurkan lidah ke depan dan ke tengah sambil mengembuskan udara ke luar, bentuk mulut dilebarkan.

Hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dinamakan perubahan bunyi atau netralisasi. Dikatakan bahwa netralisasi merupakan hilangnya perbedaan antara dua fonem yang berlainan (Muslich, 2015) dan (Chaer, 2013). Netralisasi yang dilakukan informan disebabkan oleh beberapa hal. Secara garis besar, penyebab paling banyak terjadinya netralisasi adalah karena dekatnya tempat atau lingkungan artikulasi yang dilafalkan, yakni bunyi apikoalveolar. Muslich (2015) menyebutkan bahwa bunyi apikoalveolar adalah bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gusi (alveolum). Banyak informan yang mengubah bunyi dalam lingkungan apikoalveolar tersebut, seperti perubahan dari [d] menjadi [t], [r] menjadi [l], dan lainnya.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, pembelajar BIPA dari Korea ini terbukti sudah melakukan kesalahan pelafalan yakni kesalahan perubahan bunyi. Kesalahan ini dilakukan dengan melafalkan fonem atau bunyi yang lain untuk mengganti bunyi yang seharusnya. Dari hasil analisis, terdapat perubahan bunyi dari bunyi [ə] menjadi bunyi [ɛ], bunyi [s] berubah menjadi bunyi [š], dan (3) bunyi [r] berubah menjadi [l]. Perubahan tersebut terjadi karena informan atau pembelajar BIPA ini masih memegang

aturan pelafalan dari bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Korea. Pembelajar asal Korea belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan aturan bahasa Indonesia, seperti pelafalan huruf [e], [s], dan [r] yang memiliki aturan yang berbeda dalam bahasa Korea. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dalam menganalisis kesalahan pelafalan pembelajar BIPA berdasarkan jenis kesalahan lain, seperti penambahan bunyi, pertukaran bunyi, dan lainnya. Pengajar bisa menyusun perangkat pembelajaran agar pembelajar BIPA bisa berlatih melafalkan huruf yang dianggap susah dalam bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih kepada para pembelajar BIPA yang sudah menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, terima kasih kepada lembaga, Balai Bahasa UPI yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sana.

Daftar Pustaka

- Aminoedin, A., et al. (1984). *Fonologi Bahasa Indonesia Sebuah Studi Deskriptif*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Annisa, I. R. (2018). Pengembangan Materi Pelafalan Berbasis *E-Learning* dengan Metode Audiolingual untuk Pemelajar BIPA Tingkat Dasar. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 88-97.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Hwa, A. K., dkk. (2013). *Bahasa Korea Terpadu untuk Orang Indonesia*. Seoul: The Korean Foundation.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonsia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Kanal Youtube "Mas Bas-Bule Prancis". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91-98.
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradita, L. E., et al. (2021). *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara (Teori dan Aplikasi)*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74-81.
- Sulaeman, A., dan Goziyah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta Timur: Penerbit Edu Pustaka.

- Tarigan, H. G. dan Djago T. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit ANGKASA.
- Wiratsih, W. (2019). Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus Terhadap Pembelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta). *Jurnal Kredo*, 2(2), 242-255.